

LESSON LEARNED CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY INTEGRATED TERMINAL TANJUNG WANGI PADA PROGRAM JEMPARING WANGI DI KAMPOENG BATARA

M. Andhika Putra¹, Andy Yudha Hutama², Gatot Sudarsono³, Maya Lutviana Aulia⁴,
Pipit Ratnawati⁵, Meilanny Budiarti Santoso⁶

^{1,2,3} HSSE PT. Pertamina (Persero) MOR V Integrated Terminal Tanjung Wangi

^{4,5} Community Development Officer PT. Pertamina (Persero) MOR V Integrated Terminal Tanjung Wangi

⁶ Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat, Universitas Padjadjaran

m.andhika@pertamina.com¹, andy.hutama@pertamina.com², gatot.sudarsono@pertamina.com³,
auliamaya1911@gmail.com³, pipit.ratna20@gmail.com⁴, meilanny.budiarti@unpad.ac.id⁵

ABSTRACT

Lesson learned yang diberikan melalui pelaksanaan program *corporate social responsibility* (CSR) selalu mendatangkan manfaat bagi berbagai pihak yang memiliki *focus of interest* terhadap keberadaan program CSR. Baik yang diperoleh berdasarkan *best practice* program maupun pembelajaran yang diberikan oleh kegagalan dari pelaksanaan program. Sejatinnya pelaksanaan CSR mendatangkan *outcome* dan *impact* bagi para *stakeholder* baik dalam bidang ekonomi, sosial dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan *trend* penilaian PROPER terhadap pelaksanaan program CSR dan menjadi pendorong bagi perusahaan untuk melaksanakan program CSR berdasarkan skema pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi literatur terhadap berbagai sumber referensi yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program CSR Jemparing Wangi (Jelajah Edukasi Masyarakat Pegiat Bambu Papring) yang dilaksanakan dengan mendukung kegiatan Kampoeng Batara dilakukan berdasarkan data hasil *social mapping* dengan mempertimbangkan permasalahan dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Hal ini menjadi pendukung bagi keberlanjutan pelaksanaan program dan keberadaan *road map* program yang dilaksanakan akan memperjelas tahapan pencapaian dari tujuan program yang sudah dicanangkan dalam proses perencanaan.

Kata kunci: *corporate social responsibility* (CSR), PROPER, *road map* program, Jemparing Wangi, Kampoeng Batara

ABSTRACT

The lessons learned given through the implementation of *corporate social responsibility* (CSR) programs always bring benefits to various parties who have a *focus of interest* in the existence of the CSR program. Both those obtained are based on program *best practices* and lessons learned from the failure of program implementation. Indeed, the implementation of CSR brings outcomes and impacts for stakeholders both in the economic, social and environmental fields. This is in line with the *trend* of PROPER assessment of the implementation of CSR programs and is an incentive for companies to implement CSR programs based on community empowerment schemes. This research was conducted using a descriptive method with a qualitative approach. The data collection technique used a literature study technique on various reference sources relevant to the research topic. The results of the study indicate that the implementation of the Jemparing Wangi CSR program (Education Exploration for the Community of Bamboo Papring Activists) which was carried out by supporting Kampoeng Batara activities was carried out based on the data from *social mapping* by considering the problems and potentials possessed by the community. This is a support for the sustainability of program implementation and the existence of a program *road map* that will be implemented will clarify the stages of achieving the program objectives that have been proclaimed in the planning process.

Keywords: *corporate social responsibility* (CSR), PROPER, program *road map*, Jemparing Wangi, Kampoeng Batara

PENDAHULUAN

Pelaksanaan program *corporate social responsibility* (CSR) yang dilakukan oleh perusahaan memberikan pembelajaran (*lesson learned*) bagi semua pihak, baik itu bagi pihak-pihak yang terlibat sebagai *stakeholder* program ataupun bagi pihak-pihak lain yang memiliki *focus of interest* terhadap proses pelaksanaan program CSR. Praktik pelaksanaan program CSR oleh perusahaan telah menunjukkan terjadinya proses transformasi pada dunia usaha untuk tidak hanya bertujuan mencari keuntungan (*profit*) bagi para pemilik modal (*shareholder*) aktivitas bisnis saja, melainkan juga ikut berperan serta dalam menciptakan *outcome* dan *impact* bagi para *stakeholder*, terutama dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat ataupun dalam meningkatkan potensi yang dimiliki oleh para *stakeholder* program CSR.

Outcome dan *impac* positif yang dirasakan oleh para *stakeholder* dengan dilaksanakannya program CSR merupakan pencapaian bagi perusahaan sekaligus sebagai *best practice* dalam implementasi CSR. Di sisi lain, upaya mengkritisi kekurangan dari pelaksanaan program CSR merupakan tantangan bagi Tim Pelaksana CSR agar terus melakukan upaya-upaya perbaikan dalam pelaksanaan program secara berkelanjutan (*continuous improvement*), hal ini sejalan dengan arahan yang disampaikan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia (2019).

Di pihak lain, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia (2019) sebagai institusi pemerintah yang melakukan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup atau yang lebih dikenal dengan istilah PROPER menjelaskan bahwa untuk mendapatkan *outcome* dan *impact* yang besar bagi para *stakeholder*, program CSR harus didasarkan pada data hasil pemetaan sosial (*social mapping*) sebagai kegiatan yang dilakukan dalam tahapan perencanaan program. Data yang akurat dan komprehensif dari hasil kegiatan *social mapping* akan memberikan menggambarkan kepada perusahaan mengenai kondisi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dan menyajikan peta sebaran potensi yang dimiliki oleh masyarakat sebagai kelompok sasaran

dari program CSR yang akan dilaksanakan oleh perusahaan. Selain itu, data hasil *social mapping* pun akan menyajikan hasil identifikasi terhadap kelompok rentan yang ada di dalam masyarakat dan menemukan para *local hero* yang dapat menjadi *agent of change* di tengah kehidupan masyarakat.

Upaya menemukan masalah dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat merupakan unsur penting untuk dapat mewujudkan keberhasilan dan keberlanjutan program CSR yang akan dilakukan oleh perusahaan. Mengingat pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan memberlakukan peraturan mengenai proses penilaian PROPER, sehingga secara tidak langsung pemerintah telah menekankan pentingnya melakukan berbagai program CSR oleh perusahaan dengan berbasis pada nilai-nilai pemberdayaan masyarakat, sehingga di kemudian hari akan mengarah pada penciptaan nilai *outcome* dan *impac* yang positif bagi penerima program dan para *stakeholder*. Kesadaran mengenai kebutuhan implementasi Program CSR telah menjadi *trend global*, sejalan dengan hal tersebut Sumardjo (2014) menjelaskan beberapa model dan pola yang dapat dilakukan oleh perusahaan dalam implementasi Program CSR, yaitu dengan berbasis karikatif (*charity*), berbasis kedermaawatan (*philanthropy*), dan ada pula Program CSR yang berbasis pemberdayaan masyarakat (*community development*).

Mekanisme penilaian PROPER memfokuskan pada tiga aspek penting dalam kehidupan masyarakat, yaitu aspek ekonomi, sosial dan lingkungan sebagai fokus utama. Hal ini sejalan dengan pandangan Untung (2008: 1) yang menyatakan bahwa CSR merupakan komitmen perusahaan untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Ketiga aspek tersebut dinilai berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia dan di sisi lain sejalan dengan kontribusi dunia usaha dalam upaya pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development goals / SDGs*).

Dalam praktiknya, program CSR yang dirancang dan dilaksanakan dalam bentuk pemberdayaan masyarakat bersifat berkelanjutan. Program CSR yang

dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat akan berupaya untuk menjawab permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat ataupun untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat, sehingga sejalan dengan kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat. Dalam pelaksanaannya, program tersebut akan dilakukan dengan berbasis pada potensi yang dimiliki oleh masyarakat lokal dan ketika membutuhkan treatment khusus, maka perusahaan pun akan melakukan proses pendampingan. Bahkan untuk menjamin pencapaian keberhasilan dan keberlanjutan program, perencanaan program pun dilakukan berdasarkan data *social mapping* dan dikombinasikan dengan berbagai macam dokumen perencanaan pembangunan mulai dari tingkat desa, tingkat kecamatan, tingkat kota/kabupaten dan tingkatan lainnya.

Dengan demikian, program CSR yang dilakukan oleh perusahaan dapat beriringan, terintegrasi dan tidak *overlap* dengan program pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah di tingkat lokal dan tingkatan lainnya, sehingga terbangun jejaring komunikasi dan kemitraan multistakeholder yang akan memperkuat dan mempercepat proses pencapaian tujuan program. Sumardjo et al. (2014) mengatakan bahwa hal tersebut menunjukkan keseimbangan dan harmonisasi antara pelaku usaha, pemangku kepentingan serta regulator yang diwujudkan melalui komitmen yang kuat dari seluruh pihak.

Di sisi lain, pelaksanaan program dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat akan mendorong perusahaan untuk melakukan upaya-upaya memfasilitasi pengembangan potensi lokal hingga kelompok sasaran dapat berdaya dan mandiri dalam rangka mendukung penghidupan berkelanjutan (*sustainable livelihood*). Dalam jangka panjang, jika perusahaan sudah tidak beroperasi di wilayah tersebut dan berhenti melakukan aktivitas produksi, maka harapannya masyarakat lokal dapat terus bertahan dan melanjutkan berbagai aktivitas yang sudah diinisiasi sebelumnya dalam program yang bersifat pemberdayaan masyarakat yang sudah diberikan dan telah dilakukan bersama perusahaan. Masyarakat akan tetap dapat melanjutkan kehidupannya karena mereka sudah dilatih untuk tidak ditopang dan tidak bergantung pada pertolongan pihak lain (perusahaan), melainkan dapat menjalani hidup dengan cara

memanfaatkan dan mengembangkan sumber daya lokal yang mereka miliki.

Tujuan yang hendak dicapai dengan dilaksanakannya program CSR berbasis pemberdayaan masyarakat adalah membuat masyarakat menjadi berdaya dan selanjutnya pada tingkat keberdayaan yang tertinggi mencapai kondisi masyarakat yang mandiri. Karakteristik masyarakat yang telah mandiri adalah seperti yang dijelaskan oleh Sumardjo (1999) yaitu sebagai berikut:

- a. Masyarakat yang mampu memahami kondisi dirinya dan memahami potensi yang dimilikinya sebagai sumber daya dalam bertindak secara proaktif untuk mengantisipasi dan menghadapi kondisi masa depannya,
- b. Masyarakat yang mampu merencanakan dan mengantisipasi kondisi buruk dari perubahan yang terjadi di depan
- c. Masyarakat yang mampu mengarahkan dirinya sendiri dan tidak didominasi oleh pihak lain
- d. Masyarakat yang memiliki kekuatan untuk berunding secara setara dengan pihak lain dan mampu melakukan dialog
- e. Masyarakat memiliki *bargaining power* yang memadai dalam melakukan kerjasama secara saling menguntungkan (*interdependen*) dan mampu bertanggung jawab atas sikap, keputusan dan tindakan yang dilakukannya.

Selain berbagai cerita dan catatan positif mengenai praktik CSR yang dilakukan oleh perusahaan, ada pula catatan kritis terhadap praktik CSR sebagai bahan refleksi bagi para pegiat CSR, yaitu bahwa pelaksanaan CSR dapat bersifat rekognisi atau akuisisi. Kategorisasi ini dimaknai berdasarkan data hasil *social mapping*, sehingga perusahaan dapat merancang suatu program baru atau melakukan upaya pengembangan aktivitas yang sudah ada di dalam masyarakat. Pengembangan program yang sudah ada dalam masyarakat bermakna rekognisi atau mengakui dan menghargai inisiatif yang sudah tumbuh di dalam masyarakat, tidak terjebak pada pola pikir bahwa program harus murni atau asli diinisiasi oleh perusahaan.

Adapun suatu program dimaknai bersifat akuisisi manakala program telah

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.2	Hal: 307 - 316	Agustus 2021
--	--	-------------	----------------	--------------

dilaksanakan sebagai hasil swadaya masyarakat dan telah berhasil dengan baik kemudian diakui atau diakuisisi sebagai program perusahaan. Sebenarnya, tanpa kehadiran perusahaan pun program tersebut sudah berjalan dengan sukses, sehingga dalam hal ini perusahaan justru menunggangi kesuksesan dari program tersebut. Cara mudah untuk membedakan antara program yang bersifat rekognisi dan akuisisi adalah dengan menilai kondisi sebelum atau sesudah kehadiran perusahaan dalam pelaksanaan program. Idealnya, fasilitasi yang diberikan oleh perusahaan ditunjukkan oleh berubahnya inisiatif warga yang semula berjalan lambat, kemudian berkembang dengan pesat setelah perusahaan terlibat dalam pengembangan program.

Salah satu program CSR yang menjadi objek *lesson learned* pelaksanaan CSR dalam artikel ini adalah Program Jemparing Wangi (Jelajah Edukasi Masyarakat Pegiat Bambu Papring) yang dilaksanakan di Kampoeng Batara oleh PT. Pertamina (Persero) Integrated Terminal Tanjung Wangi.

METODE

Penelitian mengenai *lesson learned* terhadap pelaksanaan program CSR Jemparing Wangi di Kampoeng Batara ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi pustaka terhadap berbagai referensi yang relevan dengan fokus kajian yaitu mengenai pelaksanaan program CSR, konsep-konsep pemberdayaan masyarakat, dan mengkaji berbagai ketentuan mengenai pelaksanaan program CSR yang telah ditetapkan oleh pemerintah, mengingat Program Jemparing Wangi (Jelajah Edukasi Masyarakat Pegiat Bambu Papring) yang dilaksanakan di Kampoeng Batara ini diproyeksi oleh PT. Pertamina (Persero) Integrated Terminal Tanjung Wangi sebagai program CSR yang ditargetkan untuk meraih penilaian PROPER Emas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Potensi dan Permasalahan yang Dihadapi Masyarakat

Kampung Papring terletak di Kelurahan Kalipuro, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi, tepanya sekitar 15 kilometer dari kota Banyuwangi dan berada di ketinggian 1.000 meter dari permukaan laut. Masyarakat kampung Papring seringkali mendapatkan stigma buruk dari masyarakat sekitarnya, karena secara geografis letak wilayah kampung Papring terisolasi, minimnya akses transportasi dan masih sulitnya jaringan komunikasi, sehingga berbagai hal tersebut menyebabkan rendahnya rasa percaya diri masyarakat Papring saat memperkenalkan identitas dirinya. Di sisi lain, perlakuan diskriminasi terhadap warga masyarakat pinggiran selalu ada.

Kelurahan Papring terkenal dengan potensi sumber daya alam terbarukannya yaitu berupa potensi tanaman bambu. Hal ini membuat masyarakat sekitar wilayah Papring dikenal dengan sebutan *panggone pering* yang bermakna “tempatny bambu” yang ditunjukkan dengan banyaknya masyarakat kampung Papring melakukan aktivitas memproduksi hasil anyaman bambu berupa besek (wadah bambu).

Dalam hal mata pencaharian warga, mayoritas penduduk kampung Papring merupakan petani dengan memanfaatkan sistem pertanian tumpang sari yang dilakukan di dalam hutan. Kondisi demikian membuat anak-anak di Kampung Papring sangat terbiasa untuk keluar masuk hutan guna menjaga tanaman mereka, sehingga anak-anak di kampung Papring disebut sebagai anak-anak rimba, karena setiap musim tanam mereka akan berjaga di hutan agar tanaman mereka tidak di rusak oleh babi hutan. Aktivitas rutin yang dilakukan oleh anak-anak desa Papring hanya pergi ke kebun, melakukan pekerjaan membantu orang tua yang berprofesi sebagai buruh, dan banyak juga anak perempuan yang mengalami pernikahan dini karena dorongan faktor ekonomi (Paramita, et al., 2020).

Di tengah situasi yang demikian, kehadiran seorang *local hero* bernama Widi Nurmahmudy pada tahun 2015 menginisiasi kegiatan pendidikan alternatif di wilayah Papring dan diberi nama Kampoeng Baca Taman Rimba atau yang lebih dikenal dengan

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.2	Hal: 307 - 316	Agustus 2021
--	--	-------------	----------------	--------------

sebutan Kampoeng Batara (Fanani, Juli 2019)t. Program Kampoeng Batara yang didirikan oleh Widi Nurmahmudy ini bertujuan untuk membangkitkan kecintaan pada diri anak-anak kampung Papring terhadap permainan tradisional dan dalam aktivitas pembelajarannya menggunakan konsep belajar mengajar yang menyenangkan.

Program Kampoeng Batara merupakan wadah berkumpulnya anak-anak di tepi hutan kaki Gunung Raung untuk melakukan aktivitas membaca bagi anak-anak dan juga masyarakat, menjadi tempat anak-anak untuk bermain berbagai macam permainan tradisional, dan menjadi tempat anak-anak untuk belajar bela diri, seni tradisi, serta berbagai macam aktivitas di luar rumah lainnya. Kegiatan Kampoeng Batara terus berkembang hingga anak-anak rimba hutan kaki Gunung Raung, Kecamatan Kalipuro memiliki rumah bambu berukuran 10x20 meter dan menjadi amfiteater yang seluruh bahannya terbuat dari bambu menjadi tempat anak-anak belajar, bermain, beraktivitas, berlatih seni dan berbagai aktivitas positif lainnya. Dengan adanya rumah bambu ini membuat anak-anak bisa semakin nyaman belajar dan bermain. Rumah bambu Kampoeng Batara ini merupakan bagian dari Program CSR PT. Pertamina (Persero) Integrated Terminal Tanjung Wangi. Seiring dukungan yang diberikan melalui Program CSR, aktivitas yang dilakukan oleh anak-anak di Kampoeng Batara pun semakin berkembang dengan baik.

Dalam aktivitasnya, Kampoeng Batara tidak hanya fokus pada aspek pendidikan bagi anak-anak rimba Papring Kalipuro Banyuwangi saja. Melainkan juga turut membantu melakukan pengenalan dan promosi berbagai jenis produk hasil kerajinan yang dibuat oleh warga masyarakat kampung Papring. Aktivitas mengenalkan dan promosi produk tersebut dilakukan dalam aktivitas Kampoeng Batara untuk mendukung perekonomian masyarakat setempat.

Upaya membantu meningkatkan nilai jual produk yang dihasilkan oleh warga masyarakat kampung Papring dilakukan dengan cara melibatkan para perajin dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh Kampoeng Batara. Berbagai macam produk yang selama ini diperkenalkan dan dipromosikan dalam berbagai aktivitas Program Kampoeng Batara yaitu produk-produk berbahan dasar bambu seperti besek, gedek, lampion, songkok dan

berbagai jenis perabot rumah tangga lainnya yang dibuat dari bahan dasar bambu (Paramita, et al., 2020).

Sebagai sentra kerajinan bambu, masyarakat Papring hanya mengambil manfaat dari bambu di hutan dan belum memiliki kesadaran untuk menanam bambu. Masyarakat Papring 80% hingga 90%-nya merupakan perajin bambu. Berdasarkan pertimbangan data tersebut, kegiatan Kampoeng Batara tidak hanya fokus pada proses belajar mengajar bagi anak-anak mengenai permainan tradisional dari bambu saja, melainkan juga melakukan kampanye mengenai sejarah Papring yang sangat lekat hubungannya dengan bambu, kegiatan Kampoeng Batara pun mengajak masyarakat untuk tidak hanya melakukan penebangan tanaman bambu di hutan saja, tetapi juga harus mulai mulai melakukan kegiatan penanaman bibit tanaman bambu.

Upaya menanam kembali tanaman bambu ini kemudian menjadi perhatian bagi Tim CSR PT. Pertamina (Persero) Integrated Terminal Tanjung Wangi, sehingga menjadikannya sebagai Program CSR yang dikemas dalam Program Jemparing Wangi (Jelajah Edukasi Masyarakat Pegiat Bambu Papring)

2. Lesson Learned dari Pelaksanaan Program Jemparing Wangi (Jelajah Edukasi Masyarakat Pegiat Bambu Papring)

Dalam menjalankan sebuah program, Tim CSR PT. Pertamina (Persero) Integrated Terminal Tanjung Wangi melakukannya dengan berpedoman pada data yang diperoleh berdasarkan hasil *social mapping*. Data yang diperoleh mencakup data mengenai permasalahan dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Data menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat diantaranya adalah masalah di bidang pendidikan, bidang ekonomi dan bidang lingkungan yang ditunjukkan dengan banyaknya sampah bekas bungkus makanan yang mengotori lingkungan sekitar.

Selain data mengenai permasalahan, perusahaan pun memperoleh data terkait potensi yang dimiliki oleh masyarakat setempat, yaitu adanya potensi tanaman bambu yang banyak ditemukan di wilayah kampung Papring, adanya sentra pembuatan kerajinan bambu di dalam masyarakat, dan adanya

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.2	Hal: 307 - 316	Agustus 2021
--	--	-------------	----------------	--------------

kelompok masyarakat yang menjadi penggiat program Kampoeng Batara yang secara aktif sudah melakukan berbagai aktivitas di bidang pendidikan bagi anak-anak setempat dan juga melakukan kegiatan pembinaan kepada masyarakat mengenai pengolahan bambu.

Dengan mempertimbangkan data yang diperoleh dari kegiatan *social mapping*, Tim CSR PT. Pertamina (Persero) Integrated Terminal Tanjung Wangi memiliki *goodwill* untuk melakukan program CSR dengan cara ikut serta melakukan kegiatan pembinaan terhadap aktivitas Kampoeng Batara. Program CSR ini dimaknai oleh perusahaan sebagai sebuah strategi dalam rangka mempersiapkan dan memupuk kualitas sumber daya manusia dalam masyarakat lokal dengan mengoptimalkan aktivitas yang sudah ada di dalam masyarakat agar dapat berkembang dengan lebih baik. Dalam jangka panjang, strategi yang dilakukan oleh Tim CSR PT. Pertamina (Persero) Integrated Terminal Tanjung Wangi dengan ikut membina aktivitas Kampoeng Batara ini adalah untuk mewujudkan daerah eduwisata (edukasi wisata).

Strategi program CSR yang dilakukan oleh Tim CSR sejalan dengan data historis yang dimiliki oleh masyarakat lokal, yaitu bahwa sejak tahun 1940-an sekitar 80% masyarakat di wilayah Papring berprofesi sebagai sebagai pengrajin besek, pembuat piring bambu dan pengrajin anyaman gedhek yang terbuat dari bambu. Namun, sekitar tahun 1990-an hingga sekarang, jumlah pengrajin bambu di wilayah Papring terus berkurang, bahkan hingga 50% lebih yang disebabkan oleh minimnya akses pasar dan kurangnya bahan baku bambu.

Program budidaya tanaman bambu dan pendampingan bagi para pengrajin bambu menurut Santoso (2014: 156) sejalan dengan konsepsi kompetensi lokal yang dibangun oleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki oleh individu-individu dalam sebuah masyarakat dalam melakukan suatu hal; dibangun dan dipertahankan bersama oleh masyarakat pengusungnya melalui berbagai macam dinamika. Kompetensi lokal yang dimiliki oleh masyarakat mengalami proses pewarisan tradisi yang dilakukan di dalam

masyarakat oleh para agen sosialisasi terhadap anggota masyarakat lainnya, sehingga terjadi proses pewarisan kepada generasi baru, yang kemudian mengalami proses obyektivikasi dan menjadi milik bersama (Santoso, 2014: 156).

Program CSR PT. Pertamina (Persero) Integrated Terminal Tanjung Wangi hadir untuk ikut mendukung program Kampoeng Batara yang telah berjalan dan berupaya melakukan penanganan terhadap permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat di wilayah Papring. Dengan mengusung Program Jemparing Wangi (Jelajah Edukasi Masyarakat Penggiat Bambu Papring), Tim CSR memberikan bantuan kepada masyarakat kampung Papring dan melakukan upaya pemberdayaan masyarakat yang diharapkan dapat memberikan manfaat dalam jangka panjang. Di sisi lain, Program Jemparing Wangi pun sejalan dengan cita-cita kemandirian yang hendak dicapai oleh Kampoeng Batara yaitu masyarakat memiliki pengetahuan tentang alam sekitar dan hidup berdampingan dengan alam untuk menciptakan kehidupan yang berkelanjutan.

Tim CSR merumuskan beberapa tujuan yang hendak dicapai dengan dilaksanakannya Program Jemparing Wangi, yaitu sebagai berikut:

- Mengembalikan kejayaan sentra kerajinan bambu di Lingkungan Papring, Kelurahan Kalipuro, Kecamatan Kalipuro.
- Memberikan wawasan ekologis dan penguatan sumber daya manusia terkait penanaman hingga pemanfaatan bambu sebagai bahan baku kerajinan.
- Meningkatkan nilai gotong royong di kalangan masyarakat Papring.
- Meningkatkan kondisi perekonomian warga Papring.
- Turut menghidjaukan kawasan hutan sebagai sumber ekonomi dan ekologis dari kondisi sosial ekonomi masyarakat Papring

Untuk dapat mencapai berbagai tujuan yang sudah dicanangkan oleh Tim CSR PT. Pertamina (Persero) Integrated Terminal Tanjung Wangi tersebut, berikut ini adalah road map Program Jemparing Wangi

Tabel 1
Road Map Program Jemparing Wangi (Jelajah Edukasi Masyarakat Penggiat Bambu Papring)

2020	2021	2022	2023	2024
Sosialisasi program dan pemetaan potensi produk bambu lingkungan Papring, Kalipuro.	Bambu Pengembangan mutu dan produk kerajinan.	Bambu Pameran produk dan hasil kerajinan (inovasi produk baru).	Bambu Penguatan sistem eduwisata, produk olahan dari hasil inovasi produk.	Bambu Pemasaran dan <i>branding</i> eduwisata.
Penanaman bibit bambu dan pelatihan produksi kerajinan bamboo.	Taman Edukasi tanaman bambu dan tanaman konsumsi (pelatihan).	Taman Lahan tanam, hidroponik bamboo dan pembibitan konservasi (Kerjasama dan budaya barter).		Sinergi dengan Program CSR PT Pertamina IT Tanjung Wangi lain (Program Panca Pesona)
Galery Pengadaan rumah produksi dan gallery produk bambu	Biogas Identifikasi biogas Kampoeng Batara	Biogas Pelaksanaan dan pembangunan infrastruktur.	Biogas Monitoring dan pengembangan.	
	Galery Penyelesaian rumah produksi dan galeri produk bambu sebagai symbol eduwisata Batara.			Indikator Mandiri: - Inovatif - Efektif - Inspiratif

Sumber: Diolah dari data hasil penelitian, 2021

Pada tahun 2020 melalui Program CSR Jemparing Wangi PT. Pertamina (Persero) Integrated Terminal Tanjung Wangi telah ikut serta dalam penyelenggaraan beberapa kegiatan Kampoeng Batara yaitu penyiapan hutan bambu yang dapat dijadikan wisata Pendidikan dan laboratorium penelitian dengan cara penanaman 1000 bibit bambu jenis apus, peting, petung yang menjadi bahan baku kerajinan bambu. Beberapa bambu telah ditanam di kawasan sungai yang menjadi perbatasan perkampungan warga dengan kawasan Perhutani. Harapannya penanaman bambu di wilayah tersebut selain agar tidak mengganggu tanaman sekitar, juga agar masyarakat tidak perlu pergi ke hutan dengan menempuh perjalanan berjarak belasan kilometer, cukup dengan mencari bambu di kawasan tersebut.

Selain penanaman bambu, program lain yang dilaksanakan pada tahun 2020 adalah mengadakan workshop mengenai bambu dan yang menjadi peserta workshop adalah masyarakat Papring Kalipuro. Kegiatan workshop ini bertujuan untuk memberi pemahaman pada masyarakat mengenai fungsi ekologis dari bambu dan manfaat ekonomi yang bisa diperoleh. Harapannya, masyarakat memiliki wawasan dalam memandang bambu tidak hanya sebagai bahan baku kerajinan saja, melainkan juga memiliki fungsi secara ekologis. Dalam kegiatan workshop pun dilakukan beberapa bentuk pelatihan pengolahan bambu menjadi beragam hasil karya kerajinan, sehingga tanaman bambu terbukti memiliki kebermanfaatan dan nilai ekonomi yang lebih tinggi.

Untuk mendukung aktivitas tersebut, melalui dana CSR PT. Pertamina (Persero)

Integrated Terminal Tanjung Wangi melakukan pemberian bantuan sarana prasarana berupa alat serut bambu untuk mempermudah pembuatan anyaman yang selama ini menggunakan alat manual dan sekaligus untuk mendukung sarana prasarana pelatihan pembuatan aneka macam kerajinan berbahan dasar bambu yang dilakukan selama dua bulan. Pelatihan yang dilakukan selama dua bulan tersebut dilakukan dengan menghadirkan pengrajin bambu yang sudah *professional* dalam membuat aneka jenis kerajinan bambu, seperti konstruksi bangunan dari bambu, perabot rumah tangga dari bambu, kerajinan tangan dari bambu dan aneka macam aksesoris dari bambu.

Pada tahun 2021 dilakukan beberapa jenis kegiatan dalam upaya pemberdayaan masyarakat Kampoeng Batara, yaitu sebagai berikut:

- a. Kegiatan pemanfaatan tanaman bambu yang dilakukan dengan cara memberikan pelatihan mengenai pengembangan mutu dari produk-produk kerajinan bambu yang dihasilkan oleh kelompok pengrajin bambu di wilayah Kampung Papring. Tujuannya adalah agar produk kerajinan bambu yang dihasilkan dapat terus berinovasi sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan persaingan pasar.
- b. Kegiatan pelatihan bagi masyarakat Kampung Papring mengenai tanaman bambu dan edukasi mengenai tanaman konsumsi lainnya, dengan tujuan agar masyarakat dapat lebih mengenal dengan lebih baik upaya pemeliharaan dan pemanfaatan tanaman bambu yang mereka miliki.
- c. Kegiatan identifikasi potensi pembuatan biogas di Kampoeng Batara. Tujuan dari kegiatan ini adalah sejalan dengan potensi yang dimiliki oleh mayoritas masyarakat kampung Papring yang memiliki hewan peliharaan berupa sapi dan kambing, sehingga kotoran yang dihasilkan oleh ternak mereka dapat dimanfaatkan untuk dijadikan biogas.
- d. Kegiatan pembangunan infrastruktur dalam upaya penyelesaian rumah produksi dan galeri produk bambu yang dihasilkan oleh masyarakat sebagai simbol eduwisata Batara yang

bertujuan agar produk bambu yang dihasilkan memiliki tempat pemasaran.

- e. Kegiatan membangun infrastruktur berupa toilet umum di lingkungan Kampoeng Batara. Tujuan dibuatnya toilet umum ini adalah sebagai fasilitas sanitasi dari berbagai kegiatan yang dilakukan di wilayah Kampoeng Batara.

Pada tahun 2022, kegiatan yang akan dilaksanakan yaitu: pertama, berkaitan dengan tanaman bambu dengan bentuk kegiatan berupa pameran inovasi produk dan hasil kerajinan yang merupakan tindak lanjut dari kegiatan pengembangan mutu dan produk kerajinan. Kedua, yaitu kegiatan yang berkaitan dengan taman dengan membuat lahan tanam hidroponik bambu dan pembibitan tanaman bambu sebagai bentuk konservasi tanaman bambu yang tujuannya adalah agar Kampoeng Batara memiliki laboratorium atau tempat konservasi tanaman bambu yang digunakan untuk kebutuhan edukasi. Ketiga yaitu terkait dengan program biogas, yaitu dalam bentuk kegiatan pembangunan infrastruktur.

Pada tahun 2023, kegiatan yang akan dilakukan yaitu pertama berkaitan dengan bambu, dengan bentuk kegiatan penguatan sistem eduwisata dan produk olahan dari hasil inovasi pengelolaan bambu. Kegiatan ini bertujuan agar para pengrajin yang turut berkegiatan di Kampoeng Batara mendapat peningkatan kualitas dalam pengelolaan eduwisata bambu. Kedua, berkaitan dengan biogas, yaitu melakukan monitoring dan pengembangan biogas berdasarkan kegiatan yang sudah dilakukan pada tahun 2022.

Pada tahun 2024 harapannya hasil dari pelaksanaan Program Jemparing Wangi dapat menciptakan kemandirian bagi masyarakat. Indikator dari kemandirian tersebut adalah berupa inovatif, efektif, dan inspiratif. Untuk dapat mencapai kemandirian tersebut, kegiatan yang akan dilakukan adalah: pertama pemasaran dan *branding* eduwisata. Tujuan dari kegiatan pemasaran ini adalah agar eduwisata yang berkaitan dengan tanaman bambu, produk olahannya, dan kegiatan Kampoeng Batara dapat dikenal secara lebih luas. Kedua yaitu adanya sinergi dengan program CSR PT Pertamina (Persero) Integrated Terminal Tanjung Wangi lainnya, yaitu Program Panca Pesona, yang tujuannya

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.2	Hal: 307 - 316	Agustus 2021
--	--	-------------	----------------	--------------

adalah agar Kampung Batara memiliki jaringan yang lebih luas.

KESIMPULAN

Program CSR Jemparing Wangi ((Jelajah Edukasi Masyarakat Penggiat Bambu Paping) yang dilaksanakan dengan ikut serta mendukung aktivitas Kampoeng Batara tidak hanya fokus pada aspek pendidikan saja, melainkan juga menjadi kegiatan pemberdayaan bagi masyarakat setempat dalam rangka menyelesaikan permasalahan rendahnya kualitas sumber daya masyarakat di wilayah setempat dan sebagai upaya untuk mempertahankan kualitas lingkungan sekitar yang kaya akan potensi sumber daya alam berupa tanaman bambu yang belum dapat terkelola dengan baik untuk dapat memperbaiki kualitas kehidupan masyarakat dan belum dilakukan upaya pembudidayaan tanaman bambu secara berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan betapa pentingnya upaya mengedukasi masyarakat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar dapat mengelola sumber daya alam yang mereka miliki untuk dijadikan barang-barang yang berdampak besar bagi peningkatan kualitas ekonomi masyarakat, meningkatkan kualitas kehidupan sosial, mendorong kemajuan pendidikan anak-anak, dan meningkatkan pemanfaatan dan pelestarian lingkungan dengan cara mengolah kerajinan bambu menjadi berbagai macam wadah yang dapat digunakan untuk menggantikan plastik sekali pakai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian dan penyusunan artikel ini, yaitu kepada PT. Pertamina (Persero) Integrated Terminal Tanjung Wangi, Kelompok Batara, dan Masyarakat Dusun Paping. Tulisan ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan dari semua pihak yang terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (Oktober, 2019). Kampoeng Batara Banyuwangi, Riwayat Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal. Di akses pada laman merdeka.com
- Fanani, A. (Juli, 2019) Rumah Bambu Kampoeng Batara, Amfiteater Kreativitas Anak Rimba Banyuwangi. Di akses pada laman <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5513856/rumah-bambu-kampoeng-batara-amfiteater-kreativitas-anak-rimba-banyuwangi>
- Hendrawati, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: De La Macca.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. 2019. PROPER 4.0 as SIMPEL as it is. Jakarta: Sekretariat Proper
- Leimona, B., & Fauzi, A. (2008). *CSR dan Pelestarian Lingkungan; Mengelola Dampak: Positif dan Negatif*. Jakarta: Indonesia Business Link.
- Moleong, Lexy. (1999). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Paramita, R. W. D., Rizal, N. & Taufiq, M. (2020). *Kemiren 4: Pelestarian Budaya Melalui Akuntansi Berkebudayaan*. Lumajang: Widya Gama Press.
- Prastowo, Andi. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Rudito, B., & Famiola, M. (2007). *Etika Bisnis dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di Indonesia*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Santoso, M. B. (2014). Kompetensi Lokal Dalam Menanggulangi Kemiskinan Di Daerah Industri. Share: Social Work Journal. Vol. 4 No. 2 Hlm. 154-159.
- Soetomo. 2011. *Pemberdayaan Masyarakat Mungkinkah Muncul Antitesisnya?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo. 1999. *Transformasi Model Penyuluhan Pertanian Menuju Pengembangan Kemandirian Petani (Kasus di Propinsi Jawa Barat)*. Bogor: Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Sumardjo, Firmansyah, A., Dharmawan, L. & Wulandari, Y. P. (2014). Implementasi

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.2	Hal: 307 - 316	Agustus 2021
--	--	-------------	----------------	--------------

- CSR Melalui Program Pengembangan Masyarakat: Inovasi Pemberdayaan Masyarakat PT. Pertamina EP Asset 3 Subang Field. Bogor: CARE IPB.
- Untung, H. B. (2008). Corporate Social Responsibility. Jakarta: Sinar Grafika.
- Zuliyah, S. (2010). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Menunjang Pembangunan Daerah. *Journal of Rural and Development*, 1(2), 151-160.